

hukumallah.org

Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini

Halaman ini merupakan bagian dari sebuah seri yang membahas hukum-hukum Allah yang hanya dapat ditaati pada masa Bait Suci berdiri di Yerusalem.

- Lampiran 8a: Hukum-Hukum Allah yang Memerlukan Bait Suci
- Lampiran 8b: Korban-Korban — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini (Halaman ini).
- Lampiran 8c: Perayaan-Perayaan Alkitabiah — Mengapa Tidak Satu Pun Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8d: Hukum-Hukum Pentahiran — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan tanpa Bait Suci
- Lampiran 8e: Persepuluhan dan Buah Sulung — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8f: Perjamuan Kudus — Perjamuan Terakhir Yesus Adalah Paskah
- Lampiran 8g: Hukum-Hukum Nazir dan Nazar — Mengapa Tidak Dapat Dilaksanakan Saat Ini
- Lampiran 8h: Ketaatan Parsial dan Simbolis yang Berkaitan dengan Bait Suci
- Lampiran 8i: Salib dan Bait Suci

Apa yang Sebenarnya Dituntut oleh Hukum Taurat

Di antara semua perintah yang diberikan kepada Israel, tidak ada yang dijabarkan dengan lebih teliti daripada perintah-perintah tentang korban. Allah merinci segala sesuatunya: jenis hewan, umur, kondisi, cara menangani darah, lokasi mezbah, peran para imam, dan bahkan pakaian yang mereka kenakan selama pelayanan. Setiap korban — korban bakaran, korban penghapus dosa, korban penebus salah, korban keselamatan, dan korban harian — mengikuti pola ilahi yang tidak menyisakan ruang bagi kreativitas pribadi atau penafsiran alternatif. “Imam harus melakukan ini… mezbah harus berada di sini… darah harus dibubuhkan di sana…” Hukum Allah adalah sistem yang menuntut ketaatan secara tepat, bukan saran-saran yang terbuka untuk disesuaikan.

Mempersembahkan korban tidak pernah sekadar “membunuh seekor hewan bagi Allah”. Itu adalah tindakan kudus yang dilakukan hanya di pelataran Bait Suci (Imamat 17:3-5; Ulangan 12:5-6, 12:11-14), hanya oleh imam-imam yang dikuduskan dari garis keturunan Harun (Keluaran 28:1; 29:9; Imamat 1:5; Bilangan 18:7), dan hanya dalam keadaan tahir secara ritual (Imamat 7:19-21; 22:2-6). Orang yang beribadah tidak memilih tempatnya. Orang yang beribadah tidak memilih siapa yang memimpin. Orang yang beribadah tidak menentukan bagaimana darah ditangani atau di mana darah itu dibubuhkan. Seluruh sistem itu adalah rancangan Allah, dan ketaatan menuntut penghormatan terhadap setiap rincian rancangan itu (Keluaran 25:40; 26:30; Imamat 10:1-3; Ulangan 12:32).

Bagaimana Israel Menaati Perintah-Perintah Ini pada Masa Lalu

Ketika Bait Suci masih berdiri, Israel menaati hukum-hukum ini persis seperti yang diperintahkan. Generasi-generasi pada zaman Musa, Yosua, Samuel, Salomo, Hizkia, Yosia, Ezra, dan Nehemia semuanya mendekati Allah melalui korban-korban yang Dia sendiri tetapkan. Tidak seorang pun mengganti mezbah. Tidak seorang pun mereka-

reka ritual baru. Tidak seorang pun mempersembahkan korban di rumah-rumah mereka atau dalam pertemuan-pertemuan setempat. Bahkan raja-raja — dengan segala wewenang mereka — dilarang melaksanakan tugas-tugas yang dikhususkan bagi para imam.

Kitab Suci berulang kali menunjukkan bahwa setiap kali Israel berusaha mengubah sistem ini — dengan mempersembahkan korban di tempat-tempat yang tidak diizinkan atau dengan membiarkan orang-orang yang bukan imam menangani tugas-tugas kudus — Allah menolak ibadah mereka dan sering kali menjatuhkan hukuman (1 Samuel 13:8-14; 2 Tawarikh 26:16-21). Kesetiaan berarti melakukan persis apa yang Allah firmankan, di tempat yang Dia pilih, melalui hamba-hamba yang Dia tetapkan.

Mengapa Perintah-Perintah Ini Tidak Dapat Ditaati Saat Ini

Setelah Bait Suci dihancurkan pada tahun 70 M oleh bangsa Romawi, seluruh sistem korban menjadi mustahil untuk dilaksanakan. Bukan karena Allah menghapuskannya, melainkan karena tatanan yang diberikan Allah, yang diperlukan untuk menaati perintah-perintah ini, tidak lagi ada. Tidak ada Bait Suci, tidak ada mezbah, tidak ada Ruang Mahakudus, tidak ada imamat yang dikuduskan, tidak ada sistem ketahiran yang ditetapkan, dan tidak ada tempat yang diizinkan di bumi tempat darah suatu korban boleh dipersembahkan di hadapan Allah.

Tanpa unsur-unsur ini, tidak ada yang disebut “melakukan yang terbaik yang kita mampu” atau “menaati roh hukum Taurat”. Ketaatan menuntut kondisi-kondisi yang Allah tetapkan. Ketika kondisi-kondisi itu tidak ada lagi, ketaatan menjadi mustahil — bukan karena kita menolak untuk taat, melainkan karena Allah sendiri telah menyingkirkan sarana yang diperlukan untuk memenuhi perintah-perintah khusus ini.

Apa yang Dinubuatkan Daniel tentang Berhentinya Korban-Korban

Kitab Suci sendiri telah menubuatkan bahwa korban-korban akan berhenti — bukan karena Allah menghapuskannya, melainkan karena Bait Suci akan dihancurkan. Daniel menulis bahwa “korban dan persembahan akan berhenti” (Daniel 9:27), tetapi ia menjelaskan penyebabnya: kota dan tempat kudus akan dihancurkan oleh pasukan musuh (Daniel 9:26). Dalam Daniel 12:11, nabi itu kembali menyatakan bahwa korban yang dipersembahkan secara teratur akan “disingkirkan”, sebuah ungkapan yang menggambarkan penyingkiran melalui kekerasan dan penghancuran, bukan pembatalan suatu hukum. Tidak ada apa pun dalam kitab Daniel yang mengisyaratkan bahwa Allah mengubah perintah-perintah-Nya. Korban-korban berhenti karena Bait Suci dijadikan sunyi sepi, persis seperti yang dikatakan nabi itu. Hal ini menegaskan bahwa hukum Taurat itu sendiri tetap tidak tersentuh; hanya tempat yang Allah pilih untuk pelaksanaan ketaatan yang disingkirkan.

Kekeliruan Korban-Korban Simbolis atau Rekaan

Banyak kelompok Mesianik berusaha meniru bagian-bagian sistem korban secara simbolis. Mereka mengadakan jamuan Paskah dan menyebutnya “korban”. Mereka membakar dupa dalam pertemuan-pertemuan. Mereka memeragakan kembali ritual-ritual, mengayunkan persembahan-persembahan, dan berpura-pura “menghormati Taurat” melalui dramatisasi. Yang lain menciptakan ajaran-ajaran seperti “korban profetis”, “korban rohani”, atau “latihan-latihan untuk Bait Suci yang akan datang”. Praktik-praktik ini terasa religius, tetapi bukan ketaatan — melainkan rekaan.

Allah tidak pernah meminta korban-korban simbolis. Allah tidak pernah menerima pengganti yang diciptakan oleh imajinasi manusia. Dan Allah tidak dihormati ketika orang-orang berusaha melakukan di luar Bait Suci apa yang Dia perintahkan untuk dilakukan hanya di dalamnya. Meniru perintah-perintah ini tanpa Bait Suci bukanlah kesetiaan; itu adalah pengabaian terhadap ketelitian yang justru Allah gunakan ketika Dia menetapkannya.

Korban-Korban Menantikan Bait Suci yang Hanya Dapat Dipulihkan oleh Allah

Sistem korban tidak lenyap, tidak pula dihapuskan, dan tidak pula digantikan oleh tindakan-tindakan simbolis atau metafora rohani yang diciptakan manusia. Tidak ada apa pun dalam hukum Taurat, kitab para nabi, atau perkataan Yesus yang pernah menyatakan bahwa perintah-perintah tentang korban telah berakhir. Yesus menegaskan keabsahan kekal setiap bagian hukum Taurat, dengan mengatakan bahwa bahkan goresan huruf yang paling kecil pun tidak akan gugur sampai langit dan bumi berlalu (Matius 5:17-18). Langit dan bumi tetap ada. Karena itu, perintah-perintah itu tetap ada.

Di seluruh Perjanjian Lama, Allah berulang kali berjanji bahwa perjanjian-Nya dengan imamat Harun adalah “kekal” (Keluaran 29:9; Bilangan 25:13). Hukum Taurat menyebut ketetapan-ketetapan korban sebagai “suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun” (misalnya, Imamat 16:34; 23:14, 23:21, 23:31, 23:41). Tidak satu nabi pun pernah mengumumkan berakhirnya perintah-perintah ini. Sebaliknya, para nabi berbicara tentang masa depan ketika bangsa-bangsa menghormati Allah Israel dan rumah-Nya menjadi “rumah doa bagi segala bangsa” (Yesaya 56:7), ayat yang sama yang Yesus kutip untuk membela kekudusan Bait Suci (Markus 11:17). Yesus tidak mengutip ayat ini untuk menandakan berakhirnya Bait Suci, melainkan untuk mengecam orang-orang yang merusaknya.

Karena hukum Taurat tidak pernah menghapuskan korban-korban ini, dan karena Yesus tidak pernah menghapuskannya, dan karena para nabi tidak pernah mengajarkan pembatalannya, kita hanya menyimpulkan apa yang diizinkan oleh Kitab Suci: perintah-perintah ini tetap merupakan bagian dari Hukum Allah yang kekal, dan perintah-perintah ini tidak dapat ditaati saat ini semata-mata karena unsur-unsur yang Allah sendiri persyaratkan — Bait Suci, imamat, mezbah, dan sistem ketahiran — tidak tersedia.

Sampai Allah memulihkan apa yang Dia sendiri singkirkan, sikap yang benar adalah kerendahan hati — bukan peniruan. Kita tidak berusaha menciptakan kembali apa yang Allah tangguhkan. Kita tidak memindahkan mezbah, mengubah tempat, mengubah ritual, atau menciptakan versi-versi simbolis. Kita mengakui hukum

Taurat, menghormati kesempurnaannya, dan menolak menambahi atau mengurangi apa yang Allah perintahkan (Ulangan 4:2). Apa pun yang kurang dari itu adalah ketaatan parsial, dan ketaatan parsial adalah ketidaktaatan.